

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, perusahaan sebagai salah satu bagian dari pelaku ekonomi dituntut untuk terus berkembang dalam era persaingan yang semakin kompetitif. Setiap perusahaan harus berupaya untuk selalu meningkatkan usahanya agar tetap bertahan dalam ketatnya persaingan. Perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki keunggulan bersaing baik dari segi inovasi, teknologi, produk yang dihasilkan, sumber daya manusia ataupun strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Optimalisasi fungsi-fungsi perusahaan tersebut tentunya memerlukan adanya investasi besar atau penambahan modal dengan kebutuhan dana yang semakin besar pula.

Penambahan modal tersebut mengharuskan perusahaan untuk mencari sumber-sumber permodalan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar untuk membiayai investasi baru yang akan dilakukan oleh perusahaan. Menurut Moeljadi (2006:14), pendanaan perusahaan dapat bersumber dari dalam (*internal financing*) dan luar perusahaan (*external financing*). Sumber dana internal perusahaan dapat berasal dari laba yang ditahan ataupun berbagai cadangan seperti cadangan penyusutan. Sedangkan sumber dana eksternal dapat diperoleh melalui pinjaman atau dengan menerbitkan berbagai instrumen surat berharga.

Pasar modal merupakan sarana alternatif sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Sebagai lembaga perantara, pasar modal menghubungkan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Bagi banyak perusahaan, pasar modal dianggap sebagai sumber pendanaan yang efektif dan menguntungkan, sebab selain bisa mendapatkan sumber dana dalam jumlah yang besar dengan diterbitkannya berbagai sekuritas, perusahaanpun tidak dikenakan kewajiban untuk membayar bunga seperti halnya dana pinjaman yang didapatkan dari bank. Kehadiran pasar modal seakan membawa angin segar bagi perusahaan. Dengan adanya aliran dana yang berasal dari pasar modal, perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan efektivitas usahanya sehingga mendorong terjadinya peningkatan laba dan pada akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran.

Untuk memperoleh dana tersebut perusahaan dapat menerbitkan saham. Saham merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas (Dahlan Siamat, 2005:507). Di Indonesia, saham merupakan jenis instrumen investasi yang ramai diperjualbelikan. Dengan karakteristiknya yang *high risk* dan *high return*, saham menjadi salah satu instrumen yang menarik bagi perusahaan maupun bagi investor. Bagi perusahaan, saham yang diterbitkan akan menjadi sumber tambahan modal, sedangkan bagi investor adanya kepemilikan dalam bentuk saham akan menambah penghasilan berupa dividen atau *capital gain*.

Pada umumnya, para investor akan tertarik untuk berinvestasi saham di suatu perusahaan jika perusahaan tersebut memberikan informasi terperinci yang

menggambarkan kondisi perusahaan. Hal tersebut karena pada dasarnya setiap investor menginginkan adanya rasa aman dan tingkat pengembalian yang maksimal dari setiap dana yang dialokasikannya. Oleh karena itu, informasi tentang baik buruknya kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh para investor.

Nilai perusahaan menjadi salah satu informasi penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:6), "Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual". Semakin tinggi nilai perusahaan menandakan tingginya kinerja perusahaan yang berarti semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi fokus tujuan utama perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi harga suatu saham yang dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku (*book value*) nya. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi nilai perusahaan di mata oleh investor.

Industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang paling potensial dan strategis sebagai tujuan para investor untuk berinvestasi jangka panjang. Peluang bisnis di industri telekomunikasi tanah air semakin terbuka lebar sejalan dengan pertumbuhan bisnis seluler yang terus menciptakan inovasi baru dan memudahkan akses internet secara *mobile* bagi para pelanggannya sehingga ikut meningkatkan prospek bisnis layanan komunikasi data. Hingga tahun

2011, jumlah pengguna telekomunikasi seluler di Indonesia mencapai 107 juta pelanggan (www.telkom.co.id).

Populasi masyarakat Indonesia yang besar serta adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, akan mendorong terjadinya peningkatan permintaan layanan telekomunikasi. Adanya prospek yang menarik ini menyebabkan industri telekomunikasi di Indonesia memiliki kecenderungan ke arah pertumbuhan yang signifikan.

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Pada awal pendiriannya hingga era 90-an, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. adalah satu-satunya perusahaan yang mendominasi telekomunikasi di Indonesia. Pada periode tersebut, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tumbuh demikian pesatnya karena berperan sebagai pemain tunggal dalam industri telekomunikasi. Keadaan tersebut terus berlanjut hingga muncul dua aspek legal formal yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu UU No.36/1999 dan Permen No. 11/PER/M.KOMINFO/04/2007 yang menyatakan tentang liberalisasi industri telekomunikasi. Adanya regulasi tersebut memberi kebebasan akan hadirnya pemain-pemain baru dalam industri telekomunikasi dengan tujuan pemerataan layanan komunikasi. Sejak saat itu, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. harus siap berkompetisi dengan para pesaingnya.

Hingga saat ini PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. masih menjadi *market leader* dalam industrinya. Namun di tengah ketatnya persaingan, nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. selama beberapa tahun terakhir

menunjukkan adanya kecenderungan penurunan. Berikut data penurunan nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang disajikan dalam bentuk komparasi dengan perusahaan-perusahaan pesaingnya dalam industri telekomunikasi.

Tabel 1.1
PBV Perusahaan Telekomunikasi Periode 2009-2010

Perusahaan	PBV		Perubahan	
	2009	2010		(%)
PT Bakrie Telecom, Tbk	0,82	1,27	↑	54,88%
PT XL Axiata, Tbk	2,98	4,14	↑	38,93%
PT Indosat, Tbk	1,43	1,65	↑	15,38%
PT Inovisi Infracom, Tbk	5,27	11,1	↑	110,63%
PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	4,93	3,61	↓	-26,77%

Sumber: Indonesian Capital Market Directory (ICMD), diolah

Dari tabel 1.1, dapat diketahui perbandingan nilai perusahaan (PBV) antara PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., PT Bakrie Telecom, Tbk., PT XL Axiata, Tbk., PT Indosat, Tbk. dan PT Inovisi Infracom, Tbk. dari tahun 2009 hingga tahun 2010. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. mengalami penurunan sebesar 26,77%. Sementara itu, perusahaan-perusahaan pesaingnya pada tahun yang sama mengalami kenaikan nilai perusahaan. PT Bakrie Telecom, Tbk mengalami kenaikan nilai perusahaan sebesar 54,88%, PT XL Axiata Tbk. mengalami kenaikan sebesar 38,93%, PT Indosat Tbk. mengalami kenaikan sebesar 15,38%

Evi Fatmawanti, 2012

Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan PT Inovisi Infracom, Tbk menunjukkan kenaikan nilai perusahaan yang paling besar yaitu mencapai 110,63%.

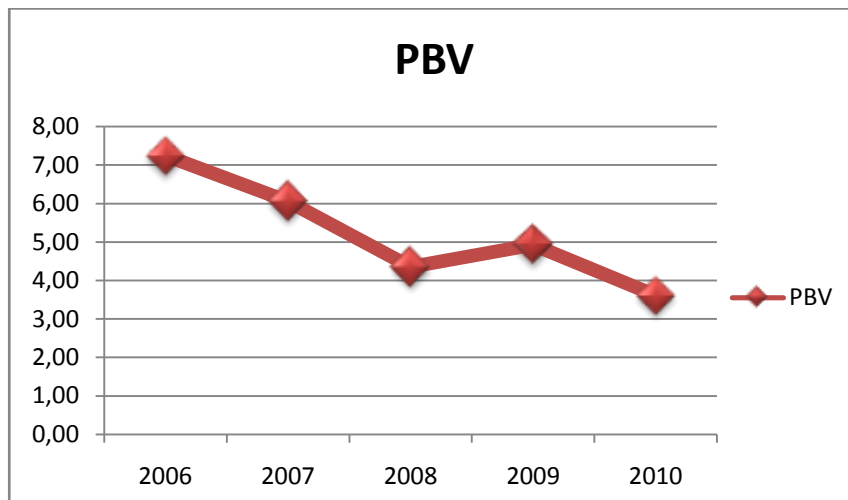
Penurunan nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tidak hanya terjadi pada tahun 2010 saja, akan tetapi data lima tahun terakhir pun yaitu dari tahun 2006 hingga tahun 2010 menunjukkan fluktuasi nilai perusahaan dengan kecenderungan menurun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.2
Nilai Perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
Periode 2006-2010

Tahun	PBV	Persentase Perubahan	Keterangan
2006	7,25	-	-
2007	6,06	-16,41%	Turun
2008	4,35	-28,22%	Turun
2009	4,93	13,33%	Naik
2010	3,61	-26,77%	Turun

Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD), diolah

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 terjadi penurunan nilai perusahaan sebesar 16,41%. Penurunan yang cukup besar juga terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 28,22%. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan sebesar 13,33%, namun pada tahun 2010 kembali terjadi penurunan sebesar 26,77%. Fluktuasi tersebut secara jelas dapat dilihat melalui gambar 1.1.



Gambar 1.1

PBV PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2006-2010

Apabila penurunan nilai perusahaan terus terjadi, maka akan menyebabkan semakin berkurangnya tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, identifikasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai perusahaan tersebut perlu dilakukan. Wardjono (2010: 84) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *price to book value* suatu perusahaan diantaranya adalah risiko, kebijakan dividen, *return on equity*, tingkat pertumbuhan, dan *leverage*.

Diantara faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang diindikasikan mempengaruhi nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen pada hakikatnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan yang akan diinvestasikan oleh

perusahaan. Pembagian dividen akan membuat pemegang saham memiliki *return* tambahan selain *capital gain*.

Pada umumnya pemegang saham lebih menyukai dividen daripada *capital gain*, sebab dividen yang diterima saat ini mempunyai ketidakpastian lebih kecil daripada *capital gain* yang diterima di masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Myron J. Gordon dan J. Linter (1963) dalam Sartono (2001:285) melalui "*Bird in the Hand Theory*" bahwa dividen yang dibayar tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Pembayaran dividen mengurangi ketidakpastian yaitu pada saat dividen dibayar berarti ketidakpastian dividen menjadi lebih kecil dibandingkan dengan *capital gain*. Karena tingkat ketidakpastian berkurang, maka investor mau membayar harga yang lebih tinggi untuk saham dengan dividen yang dibayar tinggi.

Bagi investor, tingkat pembayaran dividen merupakan sinyal prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2001: 71) dalam *signaling hypothesis* bahwa "investor menganggap perubahan dividen sebagai isyarat dan prakiraan manajemen atas laba". Jika perusahaan mampu membayar dividen secara tunai, maka hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut enggan membayar dividen maka akan menjadi sinyal negatif bagi investor. Meningkatnya pembayaran dividen dinilai sebagai tanda meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang, sebaliknya menurunnya pembayaran dividen sering dinilai sebagai tandamenurunnya tingkat keuntungan perusahaan. Suatu perusahaan

membayarkan dividen dengan harapan para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Seiring dengan semakin meningkatnya harga saham, maka nilai perusahaan pun akan semakin meningkat.

Kebijakan dividen memiliki dua implikasi yaitu pada sisi pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dan sisi pendapatan para pemegang saham. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba ditahan yang selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern (*internal financing*). Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Dana tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk investasi baru dan hasil investasi tersebut harus lebih besar daripada laba yang ditahan. Jika tingkat keuntungan dari investasi tersebut dibawah dividen, maka perusahaan lebih baik membagikan dividen tersebut kepada para pemegang saham.

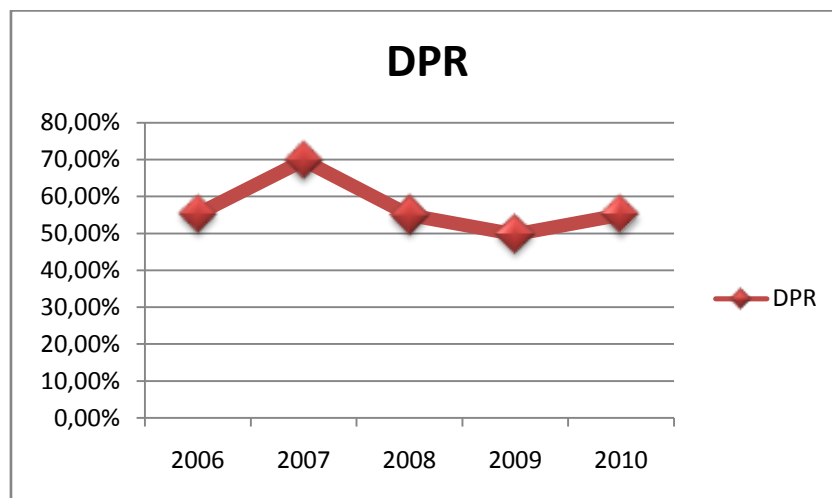
Tingkat pembayaran dividen ditunjukkan oleh *dividen payout ratio* (DPR), yang menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa berupa dividen kas. Kebijakan dividen ini diduga menjadi penyebab turunnya nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk karena rasio pembayaran dividen yang dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Tabel 1.3 menunjukkan tingkat *dividend payout ratio* (DPR) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2006-2010.

Tabel 1.3
DPR PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
Periode 2006-2010

Tahun	DPR
2006	55,30%
2007	69,77%
2008	54,95%
2009	49,71%
2010	55,00%

Sumber :Laporan Keuangan TahunanPT Telkom, Tbk., diolah

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 terjadi peningkatan DPR dari tahun sebelumnya sebesar 14,47% yaitu dari 55,30% menjadi 69,77%. Sementara pada tahun 2008 tingkat DPR mengalami penurunan sebesar 14,82% yaitu dari 70,00% menjadi 54,73%. Penurunan juga kembali terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,24%, sementara pada tahun 2010 terjadi kenaikan sebesar 5,29%. Kecenderungan menurunnya tingkat *dividend payout ratio* menandakan turunnya persentase keuntungan yang dapat dinikmati oleh investor dalam bentuk dividen. Untuk lebih jelasnya perkembangan *dividend payout ratio* PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dapat dilihat melalui gambar 1.2.



Gambar 1.2

DPR PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Periode 2006-2010

Selain kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan juga diindikasikan mempengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 1996:108). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi akan sangat menarik di mata investor, sebab investor dapat berekspektasi untuk mendapatkan *return* yang tinggi dari dana yang telah dialokasikannya pada perusahaan tersebut. Informasi tentang pertumbuhan perusahaan akan direspon positif oleh investor sehingga akan menyebabkan tingginya permintaan akan saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, tingginya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan tingkat imbal hasil modal ekuitas (*return on equity*) yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dan

keputusan laba yang ditahan (*retention rate*) untuk reinvestasi perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki peluang investasi yang lebih besar daripada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah. Adanya peluang investasi tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan ukuran dan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pertumbuhan sering dijadikan tolak ukur perkembangan suatu perusahaan.

Tabel 1.4 menunjukkan tingkat pertumbuhan (*growth*) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. tahun 2006-2010.

Tabel 1.4
Growth PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
Periode 2006-2010

Tahun	Growth
2006	17,92%
2007	11,85%
2008	14,19%
2009	14,89%
2010	11,70%

Sumber :Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom, Tbk., diolah

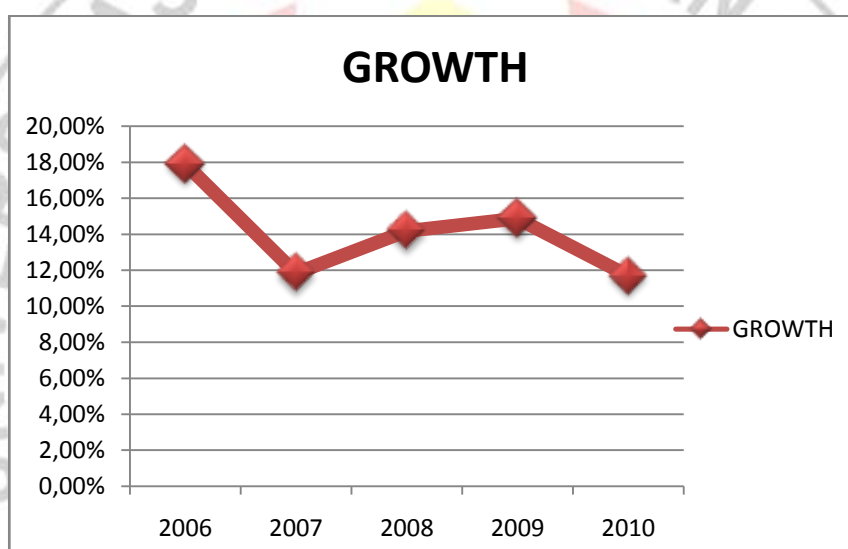
Berdasarkan tabel 1.4, diketahui bahwa tingkat pertumbuhan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. menunjukkan adanya fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2007 terjadi penurunan sebesar 6,07% dari tahun sebelumnya. Tahun 2008, pertumbuhan perusahaan naik sebesar 2,34%

Evi Fatmawanti, 2012

Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dari 11,85% pada tahun 2007 menjadi 14,19% pada tahun 2008. Pada tahun 2009, pertumbuhan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. mengalami kenaikan tipis yaitu sebesar 0,70% dan kembali menurun pada tahun 2010 sebesar 3,19%. Penurunan pertumbuhan perusahaan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Fluktuasi dari pertumbuhan perusahaan tersebut dapat dilihat melalui gambar 1.3.



Gambar 1.3
Growth PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2006-2010

Fenomena penurunan nilai perusahaan yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terkait dengan penurunan kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan yang telah dicapai, menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Dividen dan**

Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh investor dalam setiap keputusan investasinya. Kinerja perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja tinggi sebab investor dapat berekspektasi untuk mendapatkan *return* yang tinggi pula. Semakin tinggi permintaan investor terhadap saham perusahaan, maka akan semakin tinggi harga saham tersebut. Dengan demikian nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan berkaitan dengan laba yang diperolehnya apakah akan dibagikan dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan. Perusahaan yang mampu membagikan dividen secara tunai akan dinilai investor sebagai perusahaan memiliki kinerja yang tinggi. Sebaliknya jika perusahaan tidak membagikan dividen secara tunai maka investor akan memberikan penilaian negatif sebab perusahaan dianggap membutuhkan dana. Selain itu, tinggi atau rendahnya tingkat pembayaran dividen akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga akan mempengaruhi harga saham yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan.

Selain kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan pun menjadi faktor yang dipertimbangkan investor. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Adanya informasi mengenai pertumbuhan perusahaan akan direspon secara positif oleh investor, sehingga akan meningkatkan harga saham. Harga saham yang tinggi akan menunjukkan tingginya nilai perusahaan

Kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Begitu pula yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Selama periode 2006-2010, nilai perusahaannya cenderung mengalami penurunan yang diindikasikan dengan tingkat pembayaran dividen dan pertumbuhan perusahaan yang cenderung menurun. Kebijakan dividen ditunjukkan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR), pertumbuhan perusahaan dengan rasio pertumbuhan (*Growth*) dan nilai perusahaan ditunjukkan oleh *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk?
2. Bagaimana gambaran pertumbuhan perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk?

3. Bagaimanagambaran nilai perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Gambaran kebijakan dividen pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
2. Gambaran pertumbuhan perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
3. Gambaran nilai perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
4. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
5. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu manajemen keuangan, khususnya berkaitan dengan

Evi Fatmawanti, 2012

Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konsep nilai perusahaan serta kaitannya dengan kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan.

- b. Penelitian ini juga berguna bagi penulis dan pembaca dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan terkait untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan.